

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tolak ukur berhasilnya kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang dimaksud dapat dilihat dari nilai, kemampuan, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik. Nilai pada umumnya dicantumkan dalam rapor pada akhir semester untuk diserahkan kepada wali murid. Para wali murid dapat memantau hasil belajar anak melalui rapor dan laporan perkembangan peserta didik ataupun dalam keseharian, wali murid dapat memantau apa yang ditunjukkan anak. Hasil belajar terkait dengan seluruh konten pembelajaran yang diperoleh anak.

Salah satu konten pembelajaran yang diberikan kepada anak adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada di jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hal ini dikarenakan banyak bagian dari kehidupan manusia, termasuk anak usia dini yang berkaitan dengan matematika. Ketika bangun tidur, dilihatnya jam dinding, seseorang telah melihat angka demi angka, simbol bilangan dalam matematika, ada kesepakatan angka-angka dan aturan-

aturan yang tersembunyi pada angka-angka pada jam itu.¹ Selain itu juga ada mata uang yang digunakan dalam keseharian merupakan bagian dari matematika.

Matematika seringkali dianggap sulit oleh anak, sehingga mempengaruhi hasil belajar matematika yang kurang memuaskan. Guru diharapkan memiliki kreatifitas lebih dalam mengajarkan matematika kepada anak agar anak mudah memahaminya. Seperti pemaparan Copley mengenai salah satu prinsip matematika untuk anak usia dini yaitu *They should make curriculum decisions on children's prior math knowledge as well as individual dispositions and attitudes toward mathematics.*² Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa guru harus merancang kurikulum berdasarkan prioritas pengetahuan matematika anak dengan baik, sebaik watak individual dan perilaku. Melalui pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengajarkan matematika harus berdasarkan kurikulum yang dirancang sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Bermain merupakan kegiatan yang sangat dekat dengan anak usia dini sehingga dapat disimpulkan dalam mengajarkan matematikapun akan lebih baik menggunakan media konkret dan melalui aktivitas bermain.

¹Tatag. Yuli ES. *Belajar dan Mengajar Matematika Anak Usia Dini*.2012.([http://www.academia.edu/4069396/Belajar dan Mengajar Matematika Anak Usia Dini](http://www.academia.edu/4069396/Belajar_dan_Mengajar_Matematika_Anak_Usia_Dini)) diakses pada tanggal 18 September 2016 pukul 20.05 WIB

² Copley. Juanita V. *The Young Child and Mathematics* (USA:NAEYC,2001), hal 18.

Pembelajaran matematika bagi anak usia dini hendaknya diberikan secara menarik dan menyenangkan. Seperti yang terdapat dalam NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) bahwa,

Early childhood programs should furnish materials and sustained periods of time that allow children to learn mathematics through playful activities that encourage counting, measuring, constructing with blocks, playing board and card games, and engaging in dramatic play, music, and art.³

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa program anak usia dini harus melengkapi bahan dan periode berkelanjutan dari waktu yang memungkinkan anak-anak untuk belajar matematika melalui kegiatan bermain yang mendorong kemampuan menghitung, mengukur, membangun dengan balok, bermain papan dan kartu permainan, dan terlibat dalam permainan drama, musik, dan seni. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran matematika untuk anak usia dini seharusnya melalui kegiatan bermain yang mendorong anak untuk dapat mempelajari matematika secara konkret dan menyenangkan. Selain itu pembelajaran matematika juga sebaiknya membuat anak aktif saat mengikuti kegiatan sehingga anak mendapatkan hasil belajar matematika yang baik dan membanggakan.

³ NAEYC. *Early Childhood Mathematics: Promoting Good Beginnings*. 2002. (<https://www.naeyc.org/files/naeyc/file/positions/psmath.pdf>) hal 8. diakses pada tanggal 11 Oktober 2016 pukul 10.45

Kenyataannya hasil belajar matematika anak di Indonesia masih terbilang rendah, berdasarkan hasil studi tingkat Internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) dalam bidang matematika, Indonesia menempati peringkat yang memprihatinkan. Tabel berikut ini menunjukkan peringkat Indonesia di tahun 2000-2009.

Tabel 1.1

**Posisi Indonesia dibandingkan negara-negara lain
berdasarkan studi PISA⁴**

Posisi Indonesia dibandingkan negara-negara lain berdasarkan studi PISA:

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Rata-rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	391	500	50	57
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	

⁴Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tentang PISA (Programme for International Student Assessment). 2016 (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>) diakses pada tanggal 23 September 2016 pukul 11.05 WIB

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam studi PISA Indonesia berturut-turut menempati posisi 10 terbawah dalam semua bidang termasuk matematika. Hal ini sangat memprihatinkan sehingga memicu dosen fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang (UM) Sudjiono untuk melakukan penelitian untuk memberikan solusi. Sudjiono dalam Puspitarini mengatakan :

faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika anak di Indonesia salah satunya adalah karena guru belum menekankan pada pengembangan daya nalar, logika, dan proses berpikir kreatif. Bahkan hampir 80% pembelajaran matematika dan sains di Indonesia berlangsung dengan metode ceramah.⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa selain faktor internal dari dalam diri siswa, rendahnya hasil belajar matematika anak di Indonesia dikarenakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung monoton yaitu dengan menggunakan metode ceramah.

Matematika identik dengan angka dan berhitung. Menurut Lerner dalam Ehan ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar berhitung, yaitu: (1) Gangguan hubungan keruangan; (2) Kesulitan memahami konsep waktu; (3) Kesulitan memahami konsep kuantitas (jumlah); (4) Asosiasi Visual-Motor; (5) Kesulitan

⁵Margaret Puspitarini, Ini Penyebab Nilai Matematika Indonesia Rendah.2014 (<http://news.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036506/ini-penyebab-nilai-matematika-indonesia-rendah>) diakses pada 23 September 2016 pukul 14.30 WIB

mengenal dan memahami simbol.⁶ Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa terdapat 5 kesulitan yang anak alami pada saat belajar matematika. Matematika memang identik dengan angka dan berhitung, namun dalam soal maupun penyampaian dalam pembelajaran matematika juga terdapat simbol serta bacaan yang anak harus pahami maknanya agar dapat dikerjakan dengan baik. Hal ini juga disebutkan dalam 5 karakteristik anak berkesulitan belajar berhitung.

Salah satu kesulitan terkait hasil belajar matematika yaitu Asosiasi visual-motor adalah:

Bentuk asosiasi visual-motor merupakan bentuk kesulitan belajar yang lebih menekankan proses belajar mereka dengan cara hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya. Contoh dari bentuk asosiasi visual-motor adalah anak tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “satu, dua, tiga, empat, lima”. Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan “lima”. Ini merupakan bentuk kesulitan belajar berhitung dalam perkataan dengan motoriknya.⁷

Melalui penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa asosiasi visual-motor merupakan kondisi dimana anak mengalami kekeliruan dalam memahami makna dari angka maupun bacaan yang ada dalam soal matematika. Memahami makna tulisan dari soal matematika sangatlah

⁶Ehan. *Kesulitan Belajar Matematika*. 2015
(<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195707121984032-EHAN/KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA.pdf>) diakses pada tanggal 2 Oktober 2016 pukul 13.42 WIB

⁷Ibid.

penting agar tidak terjadi gangguan belajar pada saat mengerjakan soal matematika.

Pendidikan mengenalkan anak dengan huruf, angka, tanda baca yang kemudian anak akan memahaminya bahwa setiap apa yang anak baca memiliki makna. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pembelajaran bahasa, tapi juga bagi semua mata pelajaran termasuk matematika. Dengan membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya.⁸ Berdasarkan opini tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan membaca anak akan berhubungan dengan pemahaman/nalar mengenai apa yang anak baca terhadap pengetahuan anak.

Keterampilan membaca dibutuhkan saat anak mulai memasuki jenjang pendidikan dasar. Kegiatan membaca sangat erat kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, seringkali guru memberikan soal untuk mengetahui sejauh mana anak memahami materi yang diajarkan. Anak sangat perlu memiliki kemampuan membaca. Namun kemampuan membaca saja tidak cukup jika anak tidak memahami

⁸Nurlaela Luthfiah. Tentang Kemampuan Membaca.2013
(<http://www.luthfiah.com/2013/04/tentang-kemampuan-membaca.html>)diakses pada tanggal 20 Januari 2016 pukul21.00 WIB

arti dari bacaan tersebut sehingga kemampuan memahami arti kata (Semantik) juga penting untuk anak miliki, karena setiap anak pasti bisa membaca, namun tidak semua anak memiliki pemahaman dari apa yang ia baca.

Pemahaman kosakata merupakan pengetahuan penting yang akan membantu anak dalam mempelajari semua pelajaran termasuk matematika. Seperti yang dikemukakan oleh Lee yaitu *lack of reading skills and an insufficient understanding of the vocabulary of mathematics are considered one reason why students cannot maximize achievement in mathematics or communicate about mathematics*⁹. Pendapat tersebut dapat diartikan yaitu kurangnya keterampilan membaca dan pemahaman kosakata matematika dianggap salah satu alasan mengapa siswa tidak dapat memaksimalkan prestasi dalam matematika atau berkomunikasi tentang matematika. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman kosakata menjadi pendukung untuk tercapainya hasil belajar matematika yang memuaskan sehingga setiap anak harus memiliki kemampuan pemahaman kosakata yang baik.

Kenyataan yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Hal ini tentu menjadi faktor penghambat

⁹ Hea-Jin Lee and Leah M. Herner-Patnode, *Teaching Mathematics Vocabulary to Diverse Groups* (Intervention in School and Clinic:2007) hal.122

untuk anak mengerjakan soal atau tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini juga dijelaskan dalam pernyataan yang diberikan oleh Mary Renck Jalongo dalam buku *Early Childhood Language Arts* yaitu *Typically, children's difficulties with word meanings, or semantics, fall into one of three categories: (1) not knowing the correct word, (2) interpreting words of phrases literally, or (3) mistaking one word for another.*¹⁰ Apabila diartikan adalah "Biasanya, kesulitan anak-anak dengan arti kata, atau semantik, jatuh ke dalam salah satu dari tiga kategori: (1) tidak mengetahui kata yang benar, (2) menafsirkan kata-kata frase harfiah, atau (3) mengira satu kata untuk yang lain." Pernyataan diatas memaparkan bahwa kurangnya pemahaman anak mengenai arti kata atau semantik menjadi faktor penghambat anak dalam berkomunikasi, mengerjakan soal, dan juga akan berujung pada hasil belajar anak tersebut.

Ketidakhahaman mengenai semantik akan berdampak pada kemampuan berbahasa anak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh McGregor, dkk dalam Sukartiningsih yang mengatakan bahwa :

Adanya pengaruh kemampuan kognisi anak terhadap representasi makna dan penamaan oleh anak. Kemunculan gejala generalisasi berlebihan pada perkembangan

¹⁰Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts. Fourth Edition* (Pearson Education:2007) h. 57

pemerolehan makna kata secara berlebihan sehingga membentuk generalisasi secara berlebihan dan keterbatasan kosakata anak yang mampu mewedahi substansi makna.¹¹

Melalui pemaparan dalam penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman kosakata mempengaruhi kemampuan kognisi anak terutama dalam pemerolehan makna dari ucapan maupun tulisan yang anak alami. Hal lain yang dapat terjadi adalah munculnya generalisasi makna secara berlebihan sehingga dapat mempengaruhi kemampuan kognisi anak dalam memaknai kata.

Kemampuan semantik harus dimiliki dengan baik oleh setiap anak sehingga dapat menunjang hasil belajar anak khususnya mata pelajaran matematika. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa untuk mempelajari matematika juga dibutuhkan kemampuan semantik yang baik sehingga anak dapat mencapai hasil belajar matematika yang baik. Berdasarkan data diatas, hal-hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji, khususnya berkaitan dengan pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak usia 6-7 tahun. Berdasarkan masalah yang ditemukan, dirasa perlu untuk diteliti lebih dalam tentang bagaimana pemahaman kosakata dapat mempengaruhi hasil belajar matematika.

¹¹Wahyu Sukartiningsih, Jurnal Konstruksi Semantis Kata pada Perkembangan Bahasa Indonesia Anak, h.214 (<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/7-wahyu-sukartiningsih.pdf>) diakses pada tanggal 20 Januari 2016 pukul 21.00 WIB

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyak anak usia 6-7 tahun yang mengalami kelemahan dalam kemampuan pemahaman kosakata.
2. Kelemahan pemahaman tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.
3. Banyak ditemukan matematika sebagai mata pelajaran yang dianggap sulit oleh anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan memberikan gambaran secara umum mengenai pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak kelas satu SD. Subjek penelitian ini adalah anak kelas satu Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini adalah anak kelas satu di Sekolah Dasar Negeri yang berada di kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur.

Pemahaman kosakata adalah kemampuan anak dalam memahami makna dari kosakata yang ia baca, tulis ataupun dengar.

Seiring dengan perkembangannya anak mulai mengenal huruf demi huruf yang kemudian menjadi kata-kata yang ditemukan dalam kehidupannya sehingga anak memiliki kemampuan membaca. Namun kemampuan membaca yang dimiliki anak tentu harus diseimbangi dengan kemampuan anak dalam memahami kata-kata tersebut.

Hasil belajar matematika adalah apa yang anak dapatkan dari proses pembelajaran matematika yang umumnya dalam bentuk nilai. Matematika seringkali menjadi mata pelajaran yang kurang disukai oleh anak. Pelajaran matematika identik dengan angka, namun cara penyajiannya beragam seperti menggunakan benda kongkrit, media gambar, soal cerita, dan lain-lain. Memiliki hasil belajar yang baik tentu impian bagi semua anak serta orang tua, namun dalam prosesnya tentu terdapat kendala-kendala yang membuat hasil belajar matematika tidak sesuai harapan. Adapun pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika dianalisis melalui perbedaan hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi dan hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata rendah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah pemahaman kosakata berpengaruh terhadap hasil belajar matematika anak usia 6-7 tahun?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teori dan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman kosakata anak terhadap hasil belajar matematika.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk :

a. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi tentang pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar anak sehingga sebagai orang tua

dapat membantu kesiapan membaca anaknya sebelum memasuki sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Bagi guru atau pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan juga sebagai evaluasi dalam pemilihan kosakata saat membuat soal matematika pada khususnya dan soal mata pelajaran lain pada umumnya.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang pentingnya pemahaman kosakata anak terhadap hasil belajar matematika.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memecahkan masalah yang terkait dan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya dalam upaya peningkatan hasil belajar matematika.

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Belajar sudah menjadi kegiatan yang pasti dilakukan oleh setiap manusia di sepanjang hidupnya. Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang, setelah melalui proses seseorang akan mendapatkan hasil yang disebut hasil belajar. Para ahli memiliki definisi yang berbeda mengenai hasil belajar. Menurut Fox and Surtees dalam Dooley *Learning outcomes are identified and consideration is given to how achievement of the objectives can be assessed.*¹² Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar diidentifikasi dan dipertimbangkan untuk bagaimana pencapaian tujuan tersebut dapat dinilai. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan hasil belajar diperlukan proses

¹² Therese Dooley, dkk. *Mathematics in Early Childhood and Primary Education (3-8 years)*. (Dublin: NCCA, 2014). Hal 57

identifikasi sehingga dilakukan proses penilaian yang akhirnya ditetapkan sebagai hasil belajar.

Pendapat lain dikatakan oleh Johnson yaitu:

*A learning outcome is itself the answer to the question 'when the students leave (this event, session or course), what do I want them to know, or understand, or be able to do?' The educational importance of this question and answer process is that it focuses on what the students themselves do, not on what the tutor does.*¹³

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebuah hasil belajar itu sendiri merupakan jawaban atas pertanyaan 'ketika siswa menyelesaikan (acara ini, sesi atau kursus), apa yang saya ingin mereka tahu, atau mengerti, atau dapat lakukan?' Pentingnya pendidikan dalam pertanyaan tersebut berfokus pada apa yang siswa sendiri lakukan, bukan pada apa yang guru lakukan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan saat dimana anak dapat menjawab apa yang anak ketahui, apa yang anak pahami, dan apa yang anak dapat lakukan setelah mengikuti pembelajaran.

Menurut Susanto, hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif,

¹³ Hilary Johnson. *Learning Outcomes and Information Literacy* (London:SCONUL,2004) hal.5

afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar sehingga terjadi perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan tiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kondisi dimana anak mengalami perubahan mengenai aspek kognitif (pemikiran), afektif (sikap), maupun psikomotor (fisik) yang terjadi akibat adanya proses belajar yang akhirnya dapat dilihat dalam bentuk nilai dan perilaku. Hasil belajar secara umum ditentukan berdasarkan hasil test yang dilakukan untuk setiap mata pelajaran.

Matematika merupakan salah satu konten pembelajaran PAUD yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Eliason berpendapat bahwa *math is natural part of everyday world because children are constantly monitoring their position in space, count, gathering data, and comparing.*¹⁵ Pendapat tersebut dapat diartikan yaitu matematika merupakan bagian alami dari dunia sehari-hari karena anak-anak terus menerus mengamati posisi dalam ruang, menghitung, mengumpulkan data, dan membandingkan.

¹⁴ Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenanda Media Group, 2013). hal 5.

¹⁵ Claudia Eliason, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum* (USA: Pearson Education, 2012), h. 295

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa anak menemukan matematika dalam kesehariannya, anak menghitung, mengumpulkan data, membandingkan, dan mengamati posisi dalam ruang (bentuk geometri).

Pendapat lain di kemukakan oleh Curtis yaitu *mathematics is the study of relations but the concepts are often difficult for the children to grasp*.¹⁶ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa matematika adalah studi tentang hubungan, tetapi konsepnya seringkali sulit dipahami oleh anak-anak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dalam keseharian, namun anak-anak kadang kesulitan dalam memahami konsep yang ada dalam matematika.

Pendapat lain dikemukakan oleh Johnson dan Myklebust dalam Abdurrahman bahwa matematika sebagai bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoretis adalah untuk memudahkan berpikir.¹⁷ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa matematika berfungsi sebagai teoretis untuk

¹⁶ Audrey Curtis, *A Curriculum for the pre-school child learning to learn* (USA : Taylor & Francis e-Library, 2002), h.69

¹⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta,2003).
.252

membantu proses berpikir, selain itu matematika juga berfungsi praktis sebagai bahasa simbolis untuk menghitung, mengukur, dan lainnya. Hal ini berarti siswa diharapkan dapat memahami makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam pelajaran matematika.

Setelah melihat tiga pendapat para ahli mengenai matematika, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dekat dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia dalam sehari-hari seperti menghitung, mengukur, mengumpulkan data, membandingkan, dan lainnya yang memiliki dua fungsi yaitu praktis dan teoretik. Fungsi praktis yaitu dapat matematika sebagai bahasa simbolis untuk menghitung, mengukur, dan lainnya sementara fungsi teoretik untuk membantu proses berpikir. Matematika memiliki simbol-simbol yang asing saat awal mempelajarinya, para pembelajar matematika tentu memerlukan pemahaman mengenai makna dari simbol-simbol tersebut.

Belajar merupakan bagian proses dari pendidikan yang memiliki waktu untuk mencapai hasil. Setelah membahas pengertian hasil belajar dan juga pengertian matematika, dapat di simpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah suatu perubahan perilaku pada aspek kognitif (pemikiran), afektif (sikap), maupun psikomotor

(fisik) yang terjadi akibat adanya proses belajar matematika yang telah diukur dan disimpulkan melalui hasil tes atau rapor.

b. Urgensi Hasil Belajar Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran pokok yang terdapat pada sekolah tingkat dasar sampai menengah atas. Namun kenyataannya matematika menjadi mata pelajaran yang tidak disukai oleh anak sehingga berdampak pada hasil belajar matematika anak di Indonesia yang memprihatinkan. Trisnawati dan Wutsqa mengatakan,

hasil survey *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 Indonesia ada di peringkat 36 dari 40 negara dengan skor rata-rata kemampuan matematika 386, masih dibawah rata-rata Internasional yaitu 500. Menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA), di tahun 2012 Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia 375, skor tersebut masih di bawah rata-rata skor Internasional yaitu 494.¹⁸

Berdasarkan survei tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika anak Indonesia sangat memprihatinkan berdasarkan survei internasional TIMSS dan PISA sehingga dirasa sangat perlu untuk meningkatkan hasil belajar matematika dimulai dari sekolah dasar hingga menengah keatas.

¹⁸ Trisnawati.Dhoriva Urwatul W., *Perbandingan Keefektifan Quantum Teaching dan TGT pada Pembelajaran Matematika ditinjau dari Prestasi dan Motivasi*.2015.(<http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/download/7348/6330>)

Pendidikan di setiap jenjang menetapkan matematika sebagai mata pelajaran pokok. Menurut Jannah Matematika dijadikan sebagai tolak ukur kelulusan siswa dengan diujikannya dalam ujian nasional serta diajarkan di semua jenjang pendidikan maupun jurusan.¹⁹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa matematika merupakan pelajaran pokok yang dijadikan tolak ukur kelulusan siswa. Hal ini berarti diperlukan kesiapan bagi anak dengan pembelajaran dan hasil belajar matematika.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar tidak selalu memiliki hasil yang baik. Baik atau tidaknya hasil belajar didukung oleh berbagai faktor.

Menurut Djamarah terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain (1) Faktor lingkungan: lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya; (2) Faktor Instrumental: kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru; (3) Faktor kondisi fisiologis; (4) Kondisi Psikologis: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Lingkungan alami yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal anak sementara lingkungan sosial budaya yaitu lingkungan yang berada di luar sekolah. Faktor yang kedua yaitu instrumental artinya

¹⁹ Raodatul Jannah. *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*.(Jogjakarta:Diva Press,2011). Hal 51.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah.*Psikologi Belajar*.(Jakarta:PT RINEKA CIPTA,2011). Hal 176-205.

hal-hal yang berkaitan dengan sekolah yaitu diantaranya kurikulum, program, guru, sarana dan fasilitas. Kurikulum yang sesuai, program yang mendukung, guru yang berkompeten, serta sarana dan fasilitas yang memadai tentu sangat mempengaruhi hasil belajar anak. Faktor yang ketiga adalah faktor fisiologis yaitu kondisi fisik anak yang tentunya sangat berpengaruh pada hasil belajar karena ketika kondisi tubuh dalam keadaan tidak sehat tentu tidak dapat beraktifitas dengan normal. Faktor keempat adalah kondisi psikologis yang merupakan faktor dari dalam diri anak yaitu mengenai minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif yang tentu sangat mendukung hasil belajar anak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Syah bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa); (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa); (3) faktor pendekatan belajar (approach to learning).²¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa faktor pertama yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani anak. Faktor kedua yaitu faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor yang ketiga adalah pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang

²¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013). Hal 145.

meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Ruseffendi dalam Susanto mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu : (1) kecerdasan; (2) kesiapan anak; (3) bakat anak ; (4) kemauan belajar; (5) minat anak; (6) model penyajian materi; (7) pribadi dan sikap guru; (8) suasana belajar; (9) kompetensi guru; (10) kondisi masyarakat.²² Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa terdapat 10 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang didominasi oleh faktor dari dalam diri anak. Lima dari 10 faktor merupakan kemampuan yang dimiliki anak, selebihnya merupakan faktor dari guru, sarana, dan lingkungan.

Berdasarkan tiga pendapat yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak yaitu: (1) dalam diri anak ; (2) lingkungan ; (3) sekolah. Faktor yang pertama adalah faktor dalam diri anak yaitu kondisi dimana kecerdasan anak, kesiapan anak, kemauan belajar, keadaan jasmani, minat anak, dan bakat anak menjadi hal yang berpengaruh dalam mendapatkan hasil belajar. Faktor kedua adalah faktor

²² Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2015).Hal 14

lingkungan, yang dimaksud adalah faktor keluarga dan lingkungan sekitar (budaya) yang dekat dengan anak. Dapat dipahami bahwa keadaan keluarga terutama orang tua juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak belajar dan mendapatkan pendidikan. Lingkungan sekitar (budaya) juga mempengaruhi anak untuk belajar sehingga juga mempengaruhi hasil belajar.

Faktor ketiga adalah sekolah, seperti yang sudah diketahui bahwa sekolah merupakan tempat dimana anak belajar dan mendapatkan pendidikan formal. Didalamnya terdapat elemen-elemen yang mempengaruhi hasil belajar anak diantaranya adalah kurikulum, program, sarana, prasarana, kompetensi guru. Kurikulum pendidikan di Indonesia belum merata, perubahan demi perubahan terjadi sehingga menyebabkan belum meratanya kurikulum yang diterapkan oleh masing-masing sekolah, contohnya saat ini penerapan kurikulum 2013 belum merata, meskipun pemerintah telah memerintahkan seluruh sekolah di Indonesia untuk menerapkan kurikulum 2013 namun sampai saat ini masih ada saja sekolah yang menggunakan kurikulum sebelumnya. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum dan program yang diterapkan dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

Elemen selanjutnya adalah sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, fasilitas yang dimiliki sekolah tentu akan menunjang pembelajaran yang dilakukan, perasaan nyaman untuk belajar juga menjadi pendukung anak untuk belajar di sekolah. Setiap sekolah pasti memiliki fasilitas yang berbeda sehingga hasil belajar anakpun berbeda. Elemen yang terakhir adalah kompetensi guru, kehadiran guru dalam pembelajaran tentu menjadi hal yang sangat penting karena guru sebagai perantara untuk menyampaikan ilmu yang dipelajari. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda begitupun dengan guru, meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang sama tidak menjamin kompetensi yang dimiliki sebagai seorang guru akan sama. Oleh karena itu kompetensi seorang guru menjadi faktor yang mendukung hasil belajar anak.

d. Jenis Hasil Belajar

Menurut Susanto terdapat tiga macam hasil belajar yaitu : (1) pemahaman konsep (aspek kognitif); (2) keterampilan proses (aspek psikomotor); dan (3) sikap siswa (aspek afektif).²³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar dapat dilihat dari jenis-jenisnya yaitu yang pertama adalah pemahaman konsep, hal ini berkaitan dengan aspek kognitif anak untuk memahami konsep

²³ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP, 2015). Hal 6.

dari apa yang telah dipelajari. Kedua adalah keterampilan proses, hal ini berkaitan dengan keseluruhan keterampilan (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep yang telah dipelajari seperti kemampuan mengomunikasikan, memberikan penjelasan, serta melakukan eksperimen. Jenis yang ketiga adalah sikap siswa, hal ini berkaitan dengan aspek mental yang didukung pula dengan aspek fisik yang seimbang sehingga tidak hanya secara mental seseorang bersikap, namun juga secara fisik sehingga dapat terlihat baik dan buruknya sikap seseorang.

Kingsley dalam Sudjana membagi tiga jenis hasil belajar, yakni : (1) keterampilan dan kebiasaan ; (2) pengetahuan dan pengertian ; (3) sikap dan cita-cita.²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa jenis hasil belajar yang pertama adalah keterampilan dan kebiasaan, artinya hasil belajar anak dapat dilihat dari keterampilan yang ia miliki dan juga kebiasaan yang bisa dilihat dalam kesehariannya. Sebagai contoh, setelah anak mendapat pelajaran mengenai kerukunan, anak akan mencerna pengetahuan baru tersebut dan menerapkannya dalam keseharian. Guru dapat melihat keterampilan dan kebiasaan anak dalam hidup rukun, hal tersebut yang disebut sebagai hasil belajar. Jenis hasil belajar yang

²⁴ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,1991).Hal 22.

kedua adalah pengetahuan dan pengertian, hal ini dapat dilihat dari sejauh mana pengetahuan dan pengertian atau pemahaman anak mengenai suatu hal. Jenis hasil belajar yang ketiga adalah sikap dan cita-cita, hal ini berhubungan dengan sikap anak dalam keseharian dan juga cita-cita anak yaitu motivasi anak mengenai keinginan yang positif. Ketiga jenis hasil belajar tersebut dapat terlihat setelah anak mengikuti proses belajar.

Gagne dalam Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yakni : (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap ; (5) keterampilan motoris.²⁵ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar dapat dilihat dari informasi verbal yaitu ilmu yang diterima anak secara lisan. Kedua adalah keterampilan intelektual yaitu kemampuan anak untuk berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan yang anak ketahui. Ketiga adalah strategi kognitif yaitu kemampuan anak untuk memproses ilmu yang didapat agar menjadi pengetahuan untuk dirinya sendiri. Keempat adalah sikap, yaitu kondisi dimana anak mampu menunjukkan perubahan sikap kearah yang lebih baik dan positif dibanding sebelum mendapat pelajaran tertentu. Hasil belajar yang kelima adalah keterampilan motoris, yaitu kondisi dimana anak

²⁵ *Ibid.* Hal 22

memiliki keterampilan yang berkaitan dengan motorik sebagai hasil belajar yang telah dilakukan.

Berdasarkan tiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu : (1) pemahaman ; (2) sikap ; (3) keterampilan. Hasil belajar yang pertama adalah pemahaman, yaitu kondisi dimana setelah anak mendapat pelajaran, anak dapat memahami dan menerapkan pengetahuan-pengetahuan baru tersebut sehingga anak menjadi pribadi yang lebih baik. Hasil belajar yang kedua adalah sikap yaitu kondisi dimana anak mampu bersikap baik sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Terakhir adalah keterampilan yaitu kondisi dimana anak memiliki keterampilan dalam hal tertentu berdasarkan pengalaman dari hal yang telah dipelajari sebelumnya. Ketiga hal itulah yang bisa disebut sebagai hasil belajar selain nilai yang di dapat dari guru.

e. Tahapan Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang idealnya akan mendapatkan hasil. Baik ataupun buruk hasil tersebut terdapat proses/tahapan. Menurut Wittig dalam Syah setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu : (1) *acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi); (2) *storage* (tahap penyimpanan

informasi); (3) *retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi).²⁶ Menurut pendapat diatas dapat dipahami bahwa tahapan yang pertama adalah *acquisition* yaitu tahap pemerolehan informasi dimana anak mulai menerima informasi dan memberikan respon tertentu. Kedua adalah tahap *storage* atau penyimpanan informasi yang didapat, pada kondisi ini anak yang menerima informasi akan otomatis mengingat dan memiliki proses penyimpanan informasi. Ketiga adalah *retrieval* atau tahapan mendapatkan kembali informasi, pada tahapan ini anak akan mengingat informasi-informasi yang telah disimpan sebelumnya dan mengungkapkan kembali informasi tersebut, contohnya saat menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah.

Menurut Bandura dalam Syah proses belajar terdapat 4 tahapan yaitu : (1) tahap perhatian (*attentional phase*); (2) tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*); (3) tahap reproduksi (*reproduction phase*); (4) tahap motivasi (*motivation phase*).²⁷ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tahapan proses belajar yang pertama adalah tahap perhatian yaitu kondisi dimana anak pada umumnya memusatkan perhatian pada suatu hal yang menarik karena keunikannya, sehingga dibutuhkan

²⁶ *Ibid* hal 111.

²⁷ *Ibid* hal 112.

guru yang mampu menyajikan materi secara unik dan menarik. Kedua adalah tahap penyimpanan dalam ingatan yaitu tahap dimana anak menangkap informasi yang di terima dan menyimpannya dalam ingatan. Tahapan ketiga adalah tahap reproduksi yaitu tahap dimana guru dapat melakukan pengujian terhadap informasi yang telah anak dapatkan untuk mengidentifikasi sejauh mana anak menguasai informasi tersebut. Tahapan keempat adalah tahap motivasi yaitu kondisi dimana guru berperan untuk mengapresiasi hasil belajar anak yang memuaskan dan memberikan motivasi kepada anak yang masih kurang memuaskan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bruner dalam Syah terdapat tiga tahapan dalam proses belajar yaitu : (1) tahap informasi (tahap penerimaan materi) ; (2) tahap transformasi (tahap perubahan materi) ; (3) tahap evaluasi (tahap penilaian materi).²⁸ Menurut pendapat tersebut dapat dipahami bahwa terdapat tiga tahapan untuk memperoleh hasil belajar yaitu tahapan yang pertama adalah penerimaan materi yaitu kondisi dimana guru memberikan materi, penjelasan kepada anak mengenai ilmu tertentu kemudian anak menerima penjelasan tersebut. Kedua adalah tahap transformasi yaitu kondisi dimana anak sudah menerima informasi kemudian anak

²⁸ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013). Hal 110.

menganalisis sesuai dengan pengalamannya sehingga menjadi pengetahuan yang lebih luas. Ketiga adalah tahap evaluasi yaitu tahap dimana anak menilai sendiri hasil belajar yang telah dilakukan, hal apa yang kurang dan perlu di perbaiki.

Setelah melihat tiga pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai hasil belajar terdiri dari 4 tahapan yaitu penerimaan informasi, penyimpanan informasi, pengolahan informasi, dan evaluasi. Tahapan pertama adalah penerimaan informasi, yaitu kondisi dimana anak pertama kali mendapatkan informasi atau materi. Tahapan kedua adalah penyimpanan informasi yaitu kondisi dimana anak mengingat informasi yang di dapat untuk diterapkan dalam kesehariannya. Tahapan ketiga adalah pengolahan informasi yaitu kondisi dimana anak mengolah informasi yang di dapat dengan informasi lain yang didapat dari sumber yang berbeda kemudian diterapkan dalam kehidupan. Tahapan keempat adalah evaluasi yaitu kondisi dimana guru dapat menilai hasil dari proses belajar anak serta memberikan reward jika hasilnya baik dan motivasi jika hasilnya belum baik.

2. Hakikat Pemahaman Kosakata

a. Pengertian Pemahaman

Salah satu keberhasilan dalam belajar adalah adanya pemahaman. Dewey dalam Wiggins berpendapat *Understanding is the result of facts acquiring meaning for the learner.*²⁹ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pemahaman adalah hasil dari memperoleh fakta-fakta makna bagi pelajar. Melalui pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman adalah kondisi seseorang mengetahui makna dari apa yang telah dipelajari.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock yaitu *"Understanding" is the ability to achieve a grasp of the nature, significance, or explanation of something and to have a clear or complete idea of it.*³⁰ Dapat diartikan bahwa "Memahami" adalah kemampuan untuk mencapai pemahaman tentang sifat, signifikansi, atau penjelasan dari sesuatu dan memiliki gagasan yang jelas atau lengkap. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang mengenai hal tertentu sehingga memiliki gagasan yang lengkap.

²⁹ Grant Wiggins. *Understanding Design*. (USA: Pearson Education, 2006). hal 37.

³⁰ Elizabeth B. Hurlock. *Child Development sixth edition*. (New York: McGraw-Hill Kogakusha, 1978). hal 354.

Paham atau tidaknya seseorang ditunjukkan dengan kondisi tertentu. Menurut Anderson dan Krathwohl siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.³¹ Menurut pendapat di atas dapat dipahami bahwa jika siswa dapat memahami makna dari apa yang telah dipelajari melalui apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar oleh guru, saat itu siswa sudah dianggap paham.

Berdasarkan tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah situasi dimana anak mengetahui makna dari apa yang telah dipelajari sebelumnya, tentang apapun dan melalui cara apapun. Implikasi pada pendidikan yaitu anak dikatakan paham apabila anak mampu menerangkan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru.

b. Pengertian Pemahaman Kosakata

Pengertian kosakata seringkali dikaitkan dengan kumpulan kata. Seperti pendapat Jalongo yaitu *vocabulary consists of the words we must know in order to communicate effectively*.³² Pendapat tersebut memiliki arti yaitu, kosakata terdiri dari kata-kata yang harus

³¹ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hal 105.

³² Mary R. Jalongo, *Early Childhood Language Arts* (Amerika : Pearson Education, 2007), h.47.

dimengerti oleh seseorang dalam berkomunikasi secara efektif. Melalui pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi dengan orang lain perlu menggunakan kata-kata yang bisa dipahami oleh orang lain.

Pendapat lain diungkapkan oleh Keraf yang mengatakan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.³³ Melalui pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kosakata merupakan kumpulan kata yang ada dalam ingatan dan apabila diucapkan, didengar, dibaca akan menimbulkan respon tertentu.

Kosakata erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari karena manusia pasti berkomunikasi. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kosakata adalah setiap kata yang memiliki makna untuk kemudian digunakan untuk berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Kosakata juga dapat ditemukan saat membaca tulisan, ketika membaca otak kita berpikir apa makna dari setiap kata sehingga kita dapat memahami maksud dari tulisan yang kita baca.

Setelah mengetahui arti dari pemahaman dan juga arti dari kosakata, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kosakata adalah

³³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta:Gramedia,2007). hal 80.

kemampuan seseorang untuk mengetahui makna dari kosakata atau setiap kata yang dibaca, didengar, maupun ditulis. Dengan memahami kosakata seseorang dapat berkomunikasi dengan baik. Selain berkomunikasi secara langsung, pemahaman kosakata juga dibutuhkan untuk memahami bacaan.

Dalam komponen bahasa pemahaman kosakata termasuk dalam komponen semantik. Menurut Hurford dkk *semantics is the study of meaning in language*.³⁴ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa semantik adalah pembelajaran tentang makna dalam bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa semantik adalah komponen bahasa yang mempelajari tentang makna.

Pendapat lain dikemukakan oleh Griffiths yang menyatakan *Semantics is the study of context-independent knowledge that users of a language have of word and sentence meaning*.³⁵ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa semantik adalah pembelajaran tentang pengetahuan dalam konteks-independen dimana pengguna bahasa memiliki makna kata dan kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa semantik adalah pengetahuan

³⁴ James R. Hurford dkk., *Semantics a coursebook* (New York:Cambridge University Press,2007). hal 1.

³⁵ Patrick Griffiths, *An Introduction to English Semantics and Pragmatics* (Edinburgh: Edinburgh Press Ltd, 2006) hal 21

seseorang sebagai pengguna bahasa untuk memahami makna dalam setiap kata maupun kalimat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Jalongo mengemukakan *semantics is the second component of language, refers to the meanings of words. How do children come to understand word meanings.*³⁶ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa semantik merupakan komponen kedua bahasa, mengacu pada makna kata-kata. Bagaimana anak-anak datang untuk memahami arti kata. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa semantik merupakan komponen bahasa yang mempelajari tentang makna kata.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut dapat dipahami bahwa semantik adalah salah satu komponen bahasa yang membahas tentang makna kata. Perlu dipahami bahwa mampu membaca saja tidak cukup jika tidak mengetahui makna dari kata yang dibaca. Sehingga semantik menjadi salah satu komponen bahasa yang harus dimiliki setiap siswa untuk menjadi awalan sehingga dapat memahami dengan baik setiap pelajaran yang didapat.

³⁶ Mary R. Jalongo, *Early Childhood Language Arts* (Amerika : Pearson ducation, 2007), h.59.

c. Jenis-Jenis Pemahaman Kosakata

Pemahaman anak terhadap kosakata bisa dikatakan sebagai cerminan dari kemampuan berbahasa anak. Pemahaman kosakata dibagi menjadi dua jenis yaitu aktif-produktif dan pasif-reseptif. Pemahaman kosakata aktif-produktif adalah kosakata yang telah dikuasai dan dipahami serta dapat digunakan oleh pembelajaran bahasa secara wajar tanpa adanya kesulitan dalam berkomunikasi atau berbahasa.³⁷ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman kosakata aktif-produktif merupakan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan baik tanpa adanya kesulitan.

Kedua adalah pemahaman kosakata pasif-reseptif merupakan kosakata yang telah dikuasai dan hanya dapat dipahami oleh pembelajar bahasa dari ungkapan bahasa orang lain, tetapi anak tidak mampu menggunakan kosakata secara wajar dalam berkomunikasi atau berbahasa.³⁸ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman kosakata pasif-reseptif merupakan kondisi dimana anak mampu memahami kosakata yang diucapkan oleh orang lain, namun anak tidak mampu untuk mengungkapkan kosakata yang benar kepada orang lain.

³⁷ Soendjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), h.43

³⁸ Ibid.

Pemahaman kosakata dapat dibedakan menurut jenisnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf mengungkapkan,

“Pemahaman ini dapat diukur dari kosakata aktif dan pasif yang dimiliki anak. Kosakata aktif menurut Keraf adalah kata yang sering digunakan anak dalam berbahasa terutama pada sifat berbahasa yang ekspresif. Kosakata pasif adalah kosakata yang hampir tidak dapat dipergunakan oleh anak dalam berbahasa secara ekspresif. Namun anak hanya bisa menggunakannya secara reseptif yaitu memahami saja tapi tidak mampu membuat orang lain memahami”³⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa terdapat dua jenis pemahaman kosakata yaitu kosakata aktif dan pasif. Kosakata aktif merupakan kata yang digunakan dalam berbahasa dengan sifat ekspresif. Kedua adalah kosakata pasif yaitu kosakata yang dapat dipahami oleh anak namun tidak bisa membuat orang lain memahaminya sehingga anak tidak bisa mengungkapkan secara ekspresif.

Melalui dua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman kosakata dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama adalah aktif-produktif dan yang kedua adalah pasif-reseptif. Pemahaman kosakata aktif-produktif merupakan kondisi anak memiliki pemahaman untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang aktif dalam arti dapat dipahami oleh kedua pihak. Pemahaman kosakata yang kedua adalah pasif-reseptif yaitu kondisi dimana anak mampu memahami kosakata yang disampaikan oleh orang lain namun ketika ia berkomunikasi, kosakata yang disampaikan tidak bisa dipahami oleh orang lain.

³⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta:Gramedia,2007). hal 80.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutarsyah yang berjudul *Vocabulary Constraint on Reading Materials* memiliki kesimpulan sebagai berikut,

This paper has discussed an investigation of vocabulary on reading materials used by the students and it yields some interesting points. The study has examined the vocabulary used in the materials in terms of frequency of occurrences and word levels. It reveals that function words dominate high frequency words in the texts. the texts are also dominated by low frequency content words which occur outside the three levels. This condition is not favorable for reading skill development because the students have a little opportunity to learn these important words. in other words, the text cannot provide enough repetition of content words for student to learn and thus, the text is difficult to read. In terms of word levels, the texts consist of too many words outside the three levels. This implies that the students are faced with vocabulary learning load because the text contain a large number of words of this type. In addition, the texts provide limited words from the first 1.000 words of GSL so that the students have difficulty reading them. At the same time, the proportion of the words in the first 2,000-word levels is also inadequate to make the students read optimally. One reason for this constraint is that the texts with different topics, the texts or the course book tend to have many different words and they are usually of low frequency of occurrences.⁴⁰

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kesulitan yang dialami siswa dalam membaca karena tidak memahami arti dari bacaan tersebut. Selain itu anak juga mengalami kesulitan untuk memahami bacaan saat kursus atau ujian yang

⁴⁰ Cucu Sutarsyah, *Vocabulary Constraint on Reading Materials* (Lampung: FKIP Universitas Lampung, 2008)

berbeda dengan apa yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas. Pemahaman kosakata tentunya menjadi hal yang penting untuk dikuasai oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiatin mengenai hubungan pemahaman kosakata bidang matematika dengan hasil belajar matematika yang memaparkan bahwa penelitian tersebut membuktikan bahwa secara umum semakin tinggi skor yang diperoleh di dalam tes pemahaman kosakata bidang matematika semakin tinggi pula skor yang diperoleh di dalam tes hasil belajar matematika, meskipun ada beberapa data yang menunjukkan hasil sebaliknya.⁴¹ Besar hubungan antara pemahaman kosakata bidang matematika dengan hasil belajar matematika tersebut adalah 0,7893 ($r_{xy}=0,7893$) setelah diuji dengan uji signifikansi pada taraf nyata 0,05 ternyata $t_0 = 7,40 > t_t = 1,697$. Hal ini menunjukkan penelitian ini signifikan. Dengan kata lain bahwa variabel (X) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel (Y). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman kosakata bidang matematika memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika.

⁴¹ Alfiatin, *Hubungan Pemahaman Kosakata Bidang Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas V SDN Kalibiru 01 Pagi Kecamatan Cilincing* (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2002), hal 46.

C. Kerangka Berpikir

Mengacu pada deskripsi teoretis yang telah dipaparkan sebelumnya, setiap proses belajar akan mendapatkan hasil yang disebut hasil belajar. Matematika merupakan salah satu pelajaran identik dengan angka namun tidak keseluruhan, dalam matematika terdapat materi ataupun penyajian soal yang tetap menggunakan bahasa ataupun yang lebih dikenal adalah penyajian dalam bentuk cerita. Matematika yang erat kaitannya dengan berhitung seringkali dianggap rumit oleh anak sehingga banyak anak yang memiliki hasil belajar matematika yang kurang memuaskan.

Terdapat beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar berhitung yang menyebabkan anak dalam mendapatkan hasil belajar yang kurang baik dalam matematika. Salah satunya adalah asosiasi visual-motor yaitu merupakan bentuk kesulitan belajar yang lebih menekankan proses belajar dengan cara hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya. Karakteristik inilah yang mengharuskan anak memahami makna dari setiap kata ataupun simbol yang ada dalam matematika. Hal ini yang membuat matematika erat kaitannya dengan bahasa.

Pemahaman kosakata merupakan salah satu komponen bahasa yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak, perlu disadari

bahwa mampu membaca saja tidak cukup untuk anak dapat belajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Memahami arti kata dan simbol yang ada juga diperlukan untuk memudahkan anak dalam mempelajari dan menjawab soal ataupun pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pemahaman anak mengenai arti kata akan mendukung anak untuk memiliki hasil belajar matematika yang baik.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan acuan teori dan kerangka berpikir yang sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat pengaruh yang signifikan pada pemahaman kosakata terhadap hasil belajar anak kelas 1 SD di sekolah dasar negeri yang berada di kelurahan Rawamangun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mendapatkan data empiris tentang pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak usia 6-7 tahun.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan pemahaman kosakata anak kelas satu SD.
- b. Mendeskripsikan hasil belajar matematika anak kelas satu SD.
- c. Mendeskripsikan pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak kelas satu SD.
- d. Menganalisis dan menelaah adakah pengaruh yang signifikan pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak kelas satu SD di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur. Alasan memilih lokasi ini karena berdasarkan teknik random sampling.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada awal semester II tahun pelajaran 2016/2017. Alasan pemilihan waktu penelitian ini karena anak sudah melalui satu semester sehingga sudah dapat dilihat hasil belajarnya.

Tabel 3.1

Waktu dan Tahapan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Menyusun Proposal Penelitian.	Januari-November 2016
2.	Seminar Proposal.	Desember 2016
3.	Revisi Proposal.	Januari 2017
4.	Uji Empirik	Januari 2017
5.	Pengambilan Data ke Lapangan	Januari 2017
6.	Sidang Skripsi	Februari 2017

3. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*. Penelitian ini bersifat *ex post facto* karena variabel bebas tidak diberi perlakuan tertentu dan tidak dikendalikan. Penelitian ini akan menguji apa yang telah terjadi pada subjek penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah karena variabel tindakan tidak dimanipulasi. Sesuai dengan pendapat Karlinger yang menyatakan *ex post facto research more formal as that in which independent variables have already occurred and in which the researcher starts with the observation of a dependent variable.*⁴² Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian dimana variabel bebas telah terjadi ketika peneliti memulai pengamatan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yang tidak dapat dimanipulasi. Variabel bebas hanya bisa dilihat apa adanya saat penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang diteliti adalah efek perlakuan yang telah berlangsung dan bukan menciptakan sebuah perlakuan, yakni melihat pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika. Untuk itu pemahaman kosakata anak kelas 1 SD dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok

⁴² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.165

yang dimaksud adalah kelompok yang memiliki pemahaman kosakata rendah dan tinggi.

Tabel 3.2
Desain Penelitian

Kelompok	Variabel Bebas	Variabel Terikat
E (coba)	X_{11}	Y_{11}
P_1	X_{12}	Y_{12}

Keterangan :

X_{11} : Anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi

X_{12} : Anak yang memiliki pemahaman kosakata rendah

Y_{11} : Hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi

Y_{12} : Hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata rendah

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok pemahaman kosakata anak yaitu pemahaman kosakata rendah dan pemahaman kosakata tinggi. Serta terdapat dua kelompok hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi

dan hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata rendah.

4. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan populasi untuk mendapatkan data. Menurut Sutisna populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti.⁴³ Dengan demikian seluruh subjek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian disebut populasi.

Menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁴ Berdasarkan pendapat tersebut populasi berarti objek dalam penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan apa yang ingin di teliti. Populasi dalam penelitian ini merupakan sekolah dasar negeri yang berada di kelurahan Rawamangun, kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.

⁴³ Anan Sutisna. *Metode Penelitian Pendidikan*(Jakarta: FIP Press,2012) h.178

⁴⁴ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2014) h.80

2. Sampel

Setelah memilih populasi, langkah selanjutnya adalah menarik sampel. Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa sampel merupakan bagian yang lebih kecil dari populasi yang dipilih sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Menurut Sutisna, sampel adalah sebagian dari populasi, artinya tidak akan ada sampel bila tidak ada populasi.⁴⁶ Sehingga peneliti harus mengambil sampel yang dapat mewakili populasi yang akan diteliti dan digeneralisasikan.

3. Teknik Pengambilan Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁴⁷ Dalam teknik ini pemilihan sample dilakukan secara acak dari seluruh sekolah dasar negeri yang berada di kelurahan Rawamangun.

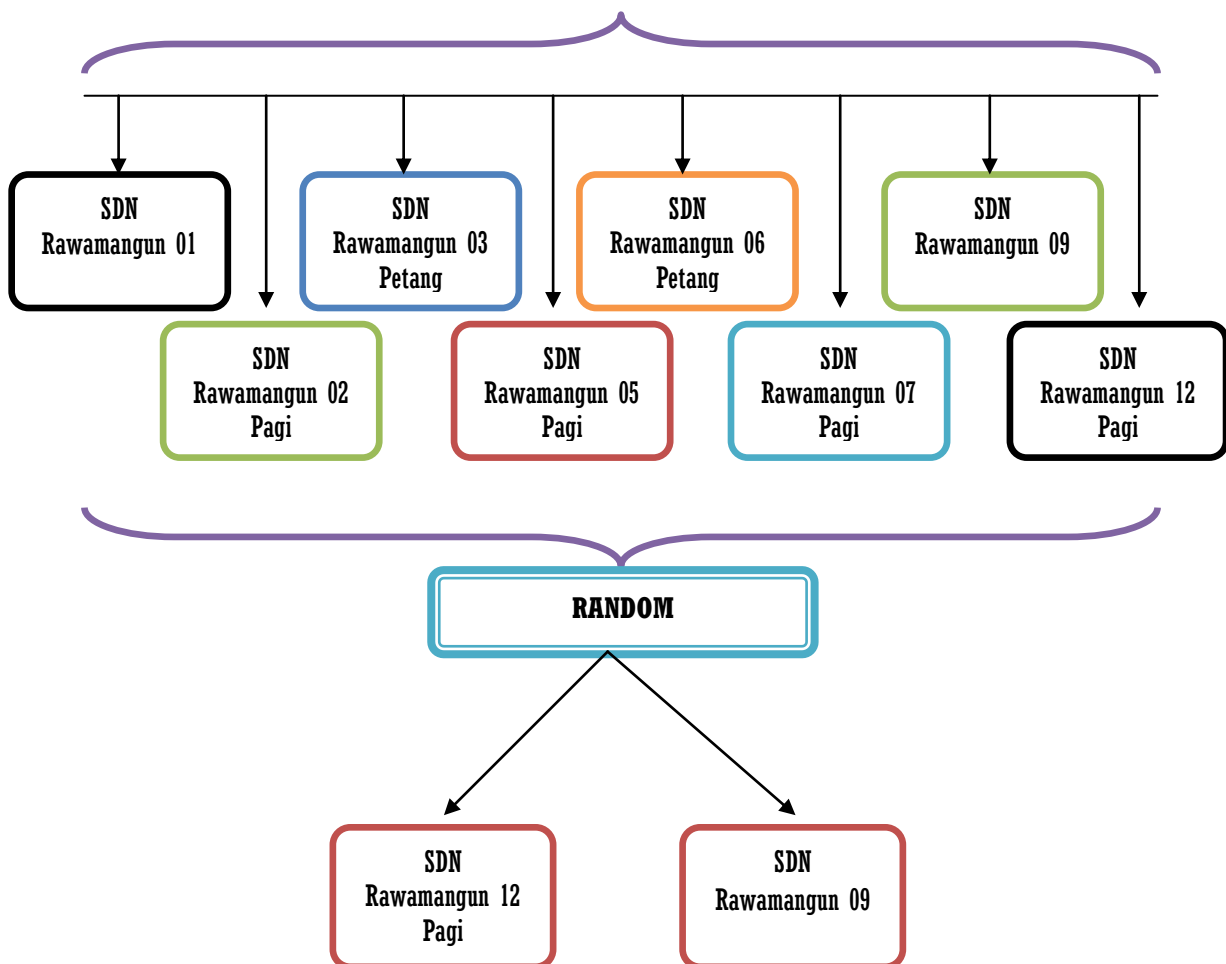
⁴⁵ Ibid. h. 81

⁴⁶ Anan Sutisna. *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: FIP Press, 2012) h.178

⁴⁷ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014) h.82

**Data Populasi Anak kelas 1 Sekolah dasar Negeri di Wilayah Kelurahan
Rawamangun**

↓
Proses Randomisasi



5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian. Peneliti mencari dan mengumpulkan data demi kelengkapan data penelitiannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah variabel yang akan menjadi fokus penelitian. Variabel yang akan diteliti terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

1. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti terdiri dari dua variabel. Variabel merupakan suatu sifat atau nilai dari nilai orang, objek atau kejadian yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁴⁸ Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah pemahaman kosakata anak kelas 1 SD dan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar matematika.

⁴⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung:Alfabeta,2014) h.38

a. Hasil Belajar Matematika

1) Definisi Konseptual

Hasil belajar matematika adalah kondisi dimana anak mengalami perubahan mengenai aspek kognitif (pemikiran), afektif (sikap), maupun psikomotor (fisik) yang terjadi akibat adanya proses belajar matematika yang hasilnya dapat dilihat dalam bentuk nilai dan perilaku.

2) Definisi Operasional

Hasil belajar matematika adalah skor (nilai) tentang seperti apa hasil belajar matematika yakni suatu perubahan perilaku pada aspek kognitif (pemikiran), afektif (sikap), maupun psikomotor (fisik) yang terjadi akibat adanya proses belajar matematika yang telah diukur dan disimpulkan melalui hasil tes atau rapor.

3) Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika menggunakan instrumen penelitian berupa soal matematika yang berjumlah 20 soal pilihan ganda.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari hasil pengerjaan soal dapat dilihat seberapa hasil belajar matematika yang dimiliki responden berupa skor. Skor yang dimiliki oleh responden dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (a) hasil belajar matematika rendah, (b) hasil belajar matematika tinggi

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar Matematika
Anak Kelas 1 SD

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Butir Instrumen	Jumlah Butir
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	Membandingkan dengan memperkirakan panjang suatu benda menggunakan istilah sehari-hari (lebih panjang, lebih pendek)	1. Anak mampu memperkirakan panjang pendek suatu benda dalam kehidupan sehari-hari	1,11	2
	Mengenal bilangan asli sampai 99 dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain	1. Anak mampu mengetahui angka sampai 99 menggunakan benda-benda yang ada di sekitar	2,12	2
	Mengenal bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain.	1. Anak mampu mengetahui bangun datar yang ada di sekitar 2. Anak mampu mengetahui bangun ruang yang ada di sekitar	3,13 4,14	4

	Menunjukkan pemahaman tentang besaran dengan menghitung maju sampai 100 dan mundur dari 20	1. Anak mampu menghitung maju sampai 100 2. Anak mampu menghitung mundur sampai 20	5,15 6,16	4
	Menentukan urutan berdasarkan panjang pendeknya benda, tinggi rendahnya tinggi badan, dan urutan kelompok berdasarkan jumlah anggotanya	1. Anak mampu mengurutkan panjang-pendek benda dan tinggi rendahnya badan 2. anak mampu mengurutkan kelompok berdasarkan jumlah anggotanya	7,17 8,18	4
	Mengenal lambang bilangan dan mendeskripsikan kemunculan bilangan dengan bahasa yang sederhana.	1. Anak mampu mendeskripsikan kemunculan bilangan dengan bahasa yang sederhana	9,19	2
	Mengenal dan memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan gambar-gambar/benda konkrit	1. Anak mampu mengetahui pola bilangan menggunakan gambar	10,20	2
Jumlah Butir Soal			20	20

4) Validasi Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen penelitian. Validitas adalah suatu ukuran

yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.⁴⁹ Hal ini berarti bahwa sebuah instrumen sebelum digunakan harus terlebih dahulu diuji tingkat kevalidannya.

Untuk mendapatkan hasil yang valid dari sebuah instrumen, maka instrumen yang akan digunakan dibuat berdasarkan indikator dan variabel penelitian. Instrumen tersebut kemudian dikonsultasikan kepada para ahli yang berwenang di dalamnya termasuk pembimbing skripsi untuk mendapatkan saran, koreksi dan beberapa pertimbangan serta masukan yang diberikan. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis pada butir instrumen dan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} . Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validitas dalam penelitian ini adalah rumus Pearson yaitu Korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi product moment

N : Banyaknya responden

X : Jumlah seluruh skor item

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2006), h.168.

ΣY : Jumlah seluruh skor total

ΣX : Jumlah seluruh sebaran x

ΣY : Jumlah seluruh sebaran y

ΣXY : Jumlah perkalian antar skor x dan skor y

ΣX^2 : Jumlah skor yang dikuadratkan dengan sebaran x

ΣY^2 : Jumlah skor yang dikuadratkan dengan sebaran y

Adapun dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Syarat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan drop atau tidak valid. Butir soal yang valid akan digunakan untuk dimasukkan dalam instrumen yang akan diberikan kepada sampel. Butir soal yang drop atau tidak valid tidak akan digunakan dalam instrumen.

5) Realibilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen berhubungan dengan konsistensi hasil pengukuran. Arikunto mengatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik⁵⁰. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pengujian reliabilitas sebuah instrumen maka dapat menghasilkan sebuah data yang dapat dipercaya.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, cetakan ke-14 (Jakarta: rineka cipta, 2010), hal. 221

Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian digunakan rumus alpha, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas Instrumen
 k : Banyaknya Butir Pertanyaan
 $\sum \sigma b^2$: Jumlah Varians Butir
 $\sigma^2 t$: Varians Total

Hasil uji coba reliabilitas kemudian diinterpretasikan pada tabel kriteria nilai r seperti berikut ini :

Tabel 3.4
Interpretasi nilai r

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

b. Pemahaman Kosakata

1) Definisi Konseptual

Pemahaman kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui makna dari kosakata atau setiap kata yang dibaca, didengar, maupun ditulis berdasarkan jenis pemahaman kosakata.

2) Definisi Operasional

Pemahaman kosakata merupakan skor (nilai) tentang kemampuan seseorang untuk mengetahui makna dari kosakata atau setiap kata yang dibaca, didengar, maupun ditulis berdasarkan jenis pemahaman kosakata.

3) Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data tentang pemahaman kosakata menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Menurut Sukardi, angket di mana terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarikan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan⁵¹. Berdasarkan pendapat tersebut

⁵¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal 76

alat yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data pemahaman kosakata menggunakan angket yang berupa formulir yang berisi pertanyaan yang akan diisi oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah anak kelas 1 SD.

Dari hasil angket yang telah diisi oleh responden akan mendapatkan hasil seberapa kemampuan pemahaman kosakata yang dimiliki responden berupa skor. Skor yang dimiliki oleh responden dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (a) pemahaman kosakata rendah, (b) pemahaman kosakata tinggi.

Tabel 3.5

Kisi-kisi Instrumen Pemahaman Kosakata Anak Kelas 1 SD

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Instrumen	Jumlah Butir
Pemahaman Kosakata	1. Kosakata Pasif-Reseptif	a. Mampu menunjukkan kata benda	1,6	2
		b. Mampu mengetahui arti dari kata benda	2,7	2
	2. Kosakata Aktif-Produktif	a. Mampu menyebutkan secara lisan kata benda, kata kerja sesuai perintah	3,8	2
		b. Mampu menyebutkan kata yang tepat sesuai dengan objek yang	4,9	2

		ditunjukkan		
		c. Mampu menyusun kalimat secara lisan menggunakan kata kerja, kata sifat, dan kata tugas berdasarkan gambar	5,10	2
Jumlah Butir Pertanyaan				10

Penyusunan butir-butir penyusunan instrumen penelitian mengacu pada perumusan konsep Skala Guttman. Skala pengukuran dengan tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas , yaitu “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidak pernah”; “positif-negatif” dan lain-lain.⁵² Dengan demikian apabila anak mampu maka bobot nilai = 1, belum mampu = 0.

4) Validasi Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen penelitian. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2013), h.139

instrumen.⁵³ Hal ini berarti bahwa sebuah instrumen sebelum digunakan harus terlebih dahulu diuji tingkat kevalidannya.

5) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen berhubungan dengan konsistensi hasil pengukuran. Arikunto mengatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik⁵⁴. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pengujian reliabilitas sebuah instrumen maka dapat menghasilkan sebuah data yang dapat dipercaya.

Untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian digunakan rumus alpha, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : Banyaknya Butir Pertanyaan

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2006), h.168.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik, cetakan ke-14* (Jakarta:rineka cipta,2010), hal.221

$\sum ob^2$: Jumlah Varians Butir

σ^2t : Varians Total

Hasil uji coba reliabilitas kemudian diinterpretasikan pada tabel kriteria nilai r seperti berikut ini :

Tabel 3.4
Interpretasi nilai r

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 5,999	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk memproses data agar data memiliki makna untuk menjawab masalah dalam penelitian dan menguji hipotesis. Data-data tersebut dianalisis melalui dua tahap sebagai berikut:

1. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif dilakukan dengan memproses data awal untuk mencari rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai maksimum dan minimum.

2. Statistika Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁵⁵ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel yang nantinya akan diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial dilakukan dengan proses pengujian sebagai berikut :

a) Uji Persyaratan Statistik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu proses pengujian statistik yang penting dalam menganalisis data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis.⁵⁶ Uji normalitas dilakukan untuk menguji normalitas sampel. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Liliefors. Sudjana menyatakan bahwa prosedur pengujian Liliefors adalah sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Pengamatan terhadap x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

⁵⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung:Alfabeta,2014) h.209

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *dkk, Op. Cit*, hal. 360

⁵⁷ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), hal. 466

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

- Z_i = angka baku
 \bar{x} = Mean (rata-rata)
 s = simpangan baku

- 2) Angka baku tersebut kemudian didaftar dalam tabel distribusi normal baku dan menghitung peluangnya $F(z_i)$
 $= P(z \leq z_i)$
- 3) Menghitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . jika proporsi dinyatakan oleh $S(z_i)$ maka:

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- 4) Menghitung selisih $F(z_i) < S(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
- 5) Mengambil angka yang terbesar dari hasil perhitungan selisih tersebut, dalam hal ini disebut L observasi (L_0).
- 6) Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:
 - a) H_0 ditolak jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.
 - b) H_0 diterima jika $L_0 \geq L_{\text{tabel}}$ hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan apabila peneliti menggeneralisasi hasil penelitiannya. Uji homogenitas data bertujuan untuk menguji kesamaan dua varians populasi yang berdistribusi normal.⁵⁸ Sehingga instrumen dapat digunakan pada setiap penelitian dengan karakteristik yang sama. Rumus yang digunakan dalam pengujian ini adalah *Fisher*.

Uji homogenitas atau kesamaan dua varian populasi dua kelompok sampel dilakukan dengan menggunakan uji F(*Fisher*) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan rumus sebagai berikut ;

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Keterangan :

F_{hitung} : Persamaan dua varians

Varians terbesar : Varians terbesar data hasil penelitian

Varians terkecil : Varians terkecil data hasil penelitian

Pengujian ini menggunakan uji F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Data sampel dikatakan homogen apabila

⁵⁸ Arikunto, *Op.Cit.*, h. 363

$F_{hitung} < F_{tabel}$ demikian sebaliknya data simple tidak homogen apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

7. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pernyataan teoretik atas jawaban permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian yang akan di uji. Dalam rangka menguji hipotesa tersebut digunakan teknik analisa Uji-t. Uji-t adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua buah mean sampel (dua variabel yang dikomparatifkan).⁵⁹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa uji-t berfungsi untuk menguji benar atau salah sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa diantara 2 buah mean sampel diambil secara random dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Pengujian in dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengujian hipotesis statistik menggunakan uji-t yaitu perbedaan dua rata-rata. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi. Adapun rumus uji-t tersebut ialah:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1 + n_2}}}$$

⁵⁹ Hartono, Statistika Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), h.178

$$\text{dengan } S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

- x_1 = Nilai rata-rata hitung kelompok x_1
- x_2 = Nilai rata-rata hitung kelompok X_2
- S = Simpangan baku gabungan
- n_1 = Banyaknya jumlah responden kelompok X_1
- n_2 = Banyaknya jumlah responden kelompok X_2
- s_1 = Simpangan baku kelompok X_1
- s_2 = Simpangan baku kelompok X_1

Untuk uji pasang pada setiap kelompok maka peneliti menggunakan uji-t. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika. Namun jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat pengaruh mahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika.

8. Hipotesis Statistik

Apabila data berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya diadakan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (Uji-t). Statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis kerja, yaitu:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

H_0 :Hipotesis nol

H_a :Hipotesis alternatif

μ_1 :Rata-rata tinggi

μ_2 :Rata-rata rendah

Apabila H_0 diterima H_a ditolak maka pemahaman kosakata tinggi akan lebih rendah atau sama dengan pemahaman kosakata yang rendah. Sebaliknya, apabila H_0 ditolak H_a diterima maka pemahaman kosakata yang tinggi akan lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman kosakata yang lebih rendah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian. Urutan penyajian meliputi hasil pengolahan data dalam bentuk deskripsi data, pengujian persyaratan analisa data, pengujian hipotesis penelitian. Pada akhir bab terdapat penjelasan mengenai pembahasan hasil penelitian dan juga keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan uraian hasil penelitian data hasil belajar matematika anak kelas 1 SD yang memiliki pemahaman kosakata tinggi dan data hasil belajar matematika anak kelas 1 SD yang memiliki pemahaman kosakata rendah. Selain itu juga dijelaskan mengenai rentangan nilai, nilai rata-rata (mean) , median, modus, dan distribusi frekuensi dari data tersebut dalam bentuk tabel serta grafik histogram yang memudahkan untuk memahami deskripsi data.

1. Data Variabel Pemahaman Kosakata Anak Kelas 1 SD

Berdasarkan hasil penelitian, skor diperoleh dari 52 anak di Sekolah Dasar Negeri yang berada di kelurahan Rawamangun memiliki skor antara 11 (nilai minimum) sampai dengan 37 (nilai maksimum). Adapun nilai rata-rata (mean) dari

data ini adalah 24,78 yang artinya skor tersebut adalah skor rata-rata pemahaman kosakata anak kelas 1 SD. Nilai skor tengah (median) adalah 25. Skor yang paling sering muncul (modus) adalah 27. Nilai variansnya yaitu 34,67. Kemudian standar deviasi yaitu sebesar 5,88. Skor yang diperoleh akan dijabarkan secara lebih rinci dalam bentuk tabel dan deskripsi data berikut ini :

Tabel 4.1
Deskripsi Data Hasil Perhitungan Pemahaman
Kosakata Anak Kelas 1 SD

Keterangan	Hasil Perhitungan
N	52
Nilai Maksimum	37
Nilai Minimum	11
Mean	24,78
Median	25
Modus	27
Varians	34,67
Standar Deviasi	5,88

Berdasarkan hasil tersebut, untuk melihat sebaran skor data pada 52 sampel penelitian yang akan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Pemahaman Kosakata anak kelas 1 SD

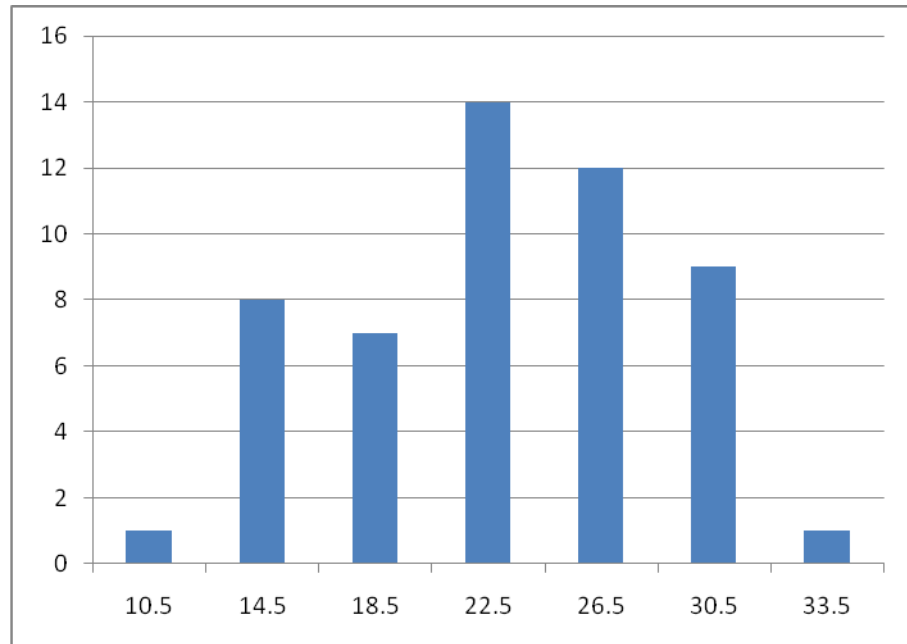
No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek Absolut	Frek Relatif
1	11-14	10,5	14,5	1	2%
2	15-18	14,5	18,5	8	15%
3	19-22	18,5	22,5	7	13%
4	23-26	22,5	26,5	14	27%
5	27-30	26,5	30,5	12	23%
6	31-34	30,5	34,5	9	17%
7	35-38	33,5	38,5	1	2%
Jumlah				52	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat rentang skor dari skor minimum ke maksimum yaitu sebesar 26, interval kelasnya 4 dan banyak kelasnya yaitu 7. Jumlah responden yang memiliki nilai rata-rata berjumlah 14 anak atau 27%, kelas yang memiliki nilai rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 24,78.

Responden yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada dibawah interval kelas memiliki nilai rata-rata (interval skor 23-26). Dengan demikian, jumlah responden yang memiliki nilai dibawah rata-rata berjumlah 16 anak atau 30%. Sedangkan responden yang

memiliki nilai di atas rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada diatas interval kelas yang memiliki nilai rata-rata (23-26) berjumlah 22 anak atau 40%.

Adapun distribusi frekuensi pemahaman kosakata anak kelas 1 SD dapat disajikan dalam bentk grafik histogram berikut ini :



Gambar 4.1

Grafik Distribusi Frekuensi Pemahaman Kosakata anak kelas 1 SD

Grafik diatas menggambarkan distribusi frekuensi data pemahaman kosakata anak kelas 1 SD. Pembagian data pada grafik berbeda dengan tabel, dimana dalam grafik data disajikan

dengan menggunakan skor batas bawah yaitu dimulai dari 10,5-33,5. Hal tersebut memudahkan pengelompokan data dalam bentuk grafik, dimana data harus disajikan secara bersambung dan berurutan.

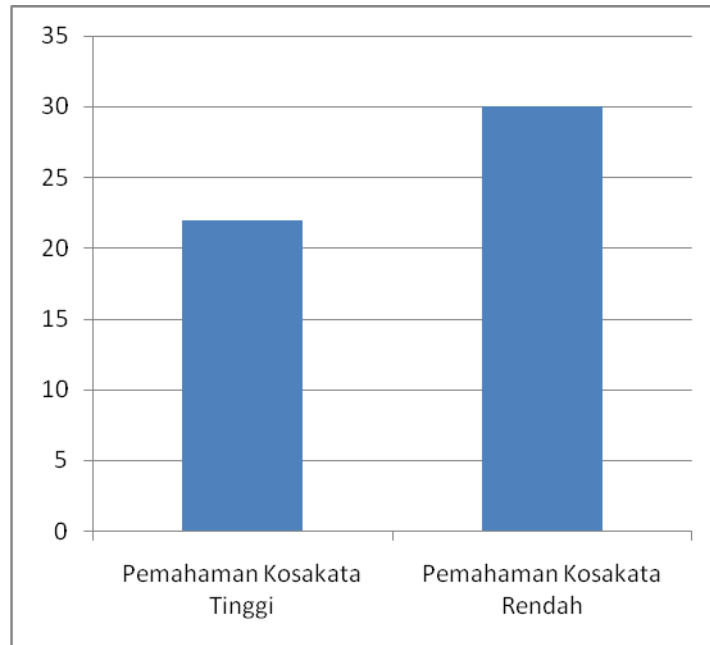
Berdasarkan tabel tersebut, kriteria pemahaman kosakata dapat dikelompokkan menjadi dua kategori sesuai dengan pemahaman kosakata yang anak miliki, diantaranya : (a) kelompok anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi yaitu jika skornya 27-37, (b) kelompok anak yang memiliki pemahaman kosakata rendah yaitu jika skornya 11-26.

Berdasarkan tabel deskripsi data yang diperoleh, terdapat 22 anak yang berada pada skor nilai yang lebih tinggi dibandingkan yang lain yaitu skor 27-37. Pada skor tersebut masuk kedalam kelompok anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi. Terdapat 30 anak yang berada pada skor nilai yang lebih rendah dibandingkan yang lain yaitu skor 11-26. Pada skor tersebut termasuk kedalam kelompok anak yang memiliki pemahaman kosakata rendah. Pengelompokan dapat dijabarkan secara lebih rinci dalam bentuk tabel deskripsi data berikut ini :

Tabel 4.3
Deskripsi Data Hasil Perhitungan Pemahaman Kosakata
Anak Kelas 1 SD

Deskripsi Data	Data
N	52
Anak yang memiliki Pemahaman Kosakata Tinggi	22
Anak yang memiliki Pemahaman Kosakata Rendah	30

Adapun distribusi frekuensi pemahaman kosakata di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini :



Gambar 4.2

**Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Pemahaman
Kosakata Anak Kelas 1 SD**

Berdasarkan dua kelompok anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi dan rendah akan mengukur hasil belajar matematika di masing-masing kelompok tersebut. Jumlah anak yang diambil untuk dijadikan sampel sebanyak 22 orang anak dari kelompok pemahaman kosakata tinggi dan 30 orang anak dari kelompok pemahaman kosakata rendah.

2. Data Variabel Hasil Belajar Matematika Anak Kelas 1 SD

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data hasil belajar matematika anak kelas 1 SD yang diukur dengan

menggunakan instrumen berupa 20 soal matematika pilihan ganda. Skor diperoleh dari 52 anak yang memiliki hasil belajar matematika memiliki rentang skor antara 2 (nilai minimum) sampai dengan 15 (nilai maksimum). Adapun nilai rata-rata (mean) dari data ini adalah 10,36 yang artinya adalah skor tersebut adalah skor rata-rata hasil belajar matematika anak kelas 1 SD. Nilai skor tengah (median) yaitu 11. Begitupun halnya dengan skor yang paling sering muncul (modus) yaitu 11. Nilai variansnya yaitu 7,05 dan standar deviasi sebesar 2,65. Skor yang diperoleh kemudian dijabarkan secara lebih rinci dalam bentuk tabel dan deskripsi data berikut ini :

Tabel 4.4

**Deskripsi Data Hasil Hasil Belajar Matematika Anak
Kelas 1 SD**

Keterangan	Hasil Perhitungan
N	52
Nilai Maksimum	15
Nilai Minimum	2
Mean	10,36
Median	11
Modus	11
Varians	7,05

Standar Deviasi	2,65
-----------------	------

Berdasarkan tabel tersebut mengenai hasil belajar matematika yang dijadikan sampel keseluruhan sebanyak 52 anak, berada pada skor yang beragam dan bervariasi. Hasil belajar matematika dapat dikelompokkan menjadi dua kategori sesuai dengan pemahaman kosakata, yaitu hasil belajar matematika yang pemahaman kosakatanya tinggi dan hasil belajar matematika yang pemahaman kosakatanya rendah.

dapat dilihat bahwa Berdasarkan informasi tersebut, untuk melihat sebaran skor pada 52 sampel penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel berikut :

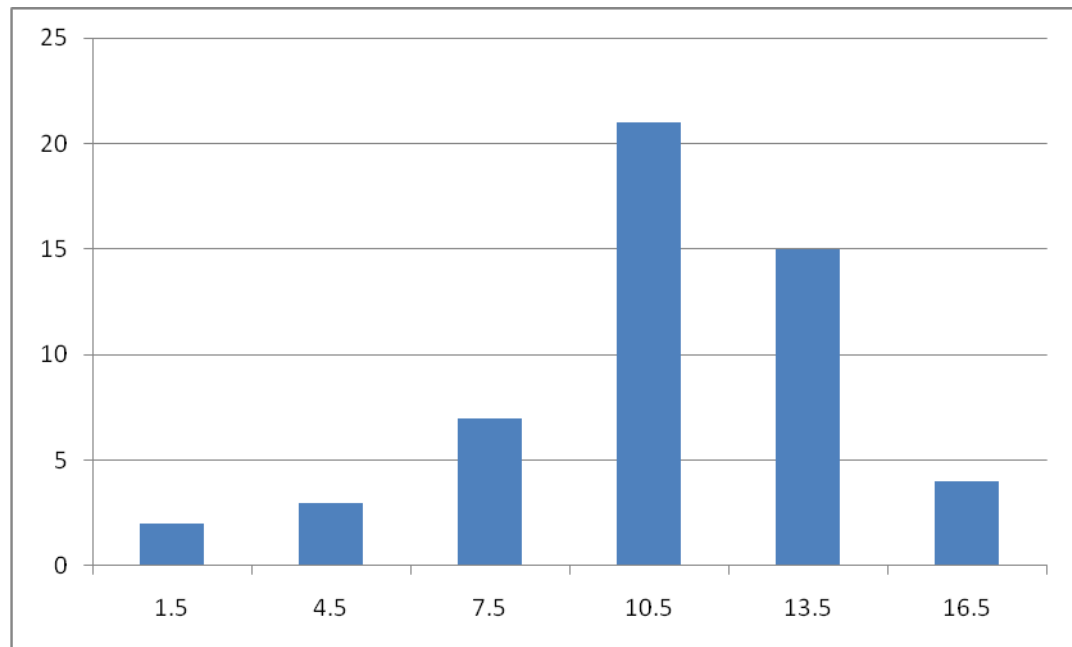
Tabel 4.5

**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Anak
Kelas 1 SD**

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek Absolut	Frek Relatif
1	2-4	1,5	4,5	2	4%
2	5-7	4,5	7,5	3	6%
3	8-10	7,5	10,5	7	13%
4	11-13	10,5	13,5	21	40%
5	14-16	13,5	16,5	15	29%
6	17-19	16,5	19,5	4	8%
Jumlah				52	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat rentang skor dari skor minimum ke maksimum yaitu sebesar 17, interval kelasnya 3 dan banyaknya kelas yaitu 6. Jumlah responden yang memiliki nilai rata-rata berjumlah 7 anak atau 13% kelas yang memiliki nilai rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai mean dari data tersebut, dimana nilai mean dari data ini adalah 10,36.

Responden yang memiliki nilai dibawah rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada dibawah interval kelas memiliki nilai rata-rata (interval skor 8-10). Dengan demikian, jumlah responden yang memiliki nilai dibawah rata-rata berjumlah 5 anak atau 10%. Sedangkan responden yang memiliki nilai diatas rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada diatas interval kelas yang memiliki nilai rata-rata (8-10) berjumlah 40 anak atau 77%. Adapun distribusi frekuensi hasil belajar matematika anak kelas 1 SD dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini.



Gambar 4.3

Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Anak

Kelas 1 SD

Grafik diatas menggambarkan distribusi frekuensi data hasil belajar matematika anak kelas 1 SD. Pembagian data pada grafik berbeda dengan tabel, dimana dalam grafik data disajikan dengan menggunakan skor batas bawah yaitu dimulai dari skor 1,5-16,5.

a. Data Perhitungan Hasil Belajar Matematika Anak yang Pemahaman Kosakatanya Tinggi

Sampel yang diambil berjumlah 22 orang anak dari kelompok anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi.

Hasil belajar matematika anak yang pemahaman kosakatanya tinggi, data yang terkumpul diperoleh nilai maksimum adalah 37. Nilai minimum yaitu 27. Nilai rata-rata (mean) adalah 30,22. Nilai tengah (median) yaitu 29,5. Nilai yang sering muncul (modus) adalah 27. Varians yaitu 8,18 dan standar deviasi adalah 2,86.

Tabel 4.6

**Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika anak yang
Pemahaman Kosakata Tinggi**

Keterangan	Hasil Perhitungan
N	22
Nilai Maksimum	37
Nilai Minimum	27
Mean	30,22
Median	29,5
Modus	27
Varians	8,18
Standar Deviasi	2,86

Berdasarkan skor minimum dan maksimum tersebut, diperoleh rentang skor 10, interval kelas 2 dan banyaknya kelas

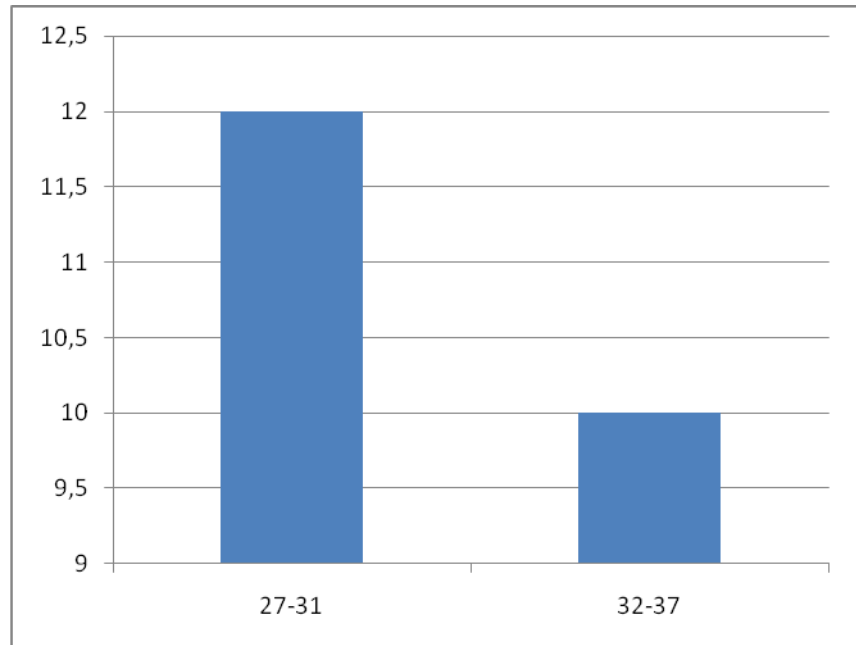
5. Data tersebut dapat dibuat tabel distribusi frekuensi hasil belajar matematika anak yang pemahaman kosakatanya tinggi, sebagai berikut :

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Anak yang Pemahaman Kosakatanya Tinggi

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek Absolut	Frek Relatif
1	27-31	26,5	31,5	12	55%
2	32-37	31,5	37,5	10	45%
Jumlah				22	100%

Tabel tersebut diperoleh frekuensi absolut dan frekuensi relatif dari masing-masing nilai. Jumlah responden yang berada di kelas interval 27-31 berjumlah 12 responden atau 55%. Sedangkan jumlah responden yang berada di kelas interval 32-37 berjumlah 10 responden atau 45%. Distribusi frekuensi hasil belajar matematika anak yang pemahaman kosakatanya tinggi dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini :



Gambar 4.4

**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Anak
yang Pemahaman Kosakatanya Tinggi**

**b. Data Perhitungan Hasil Belajar Matematika Anak yang
Pemahaman Kosakatanya Rendah**

Sampel yang diambil berjumlah 30 orang anak dari kelompok anak yang memiliki pemahaman kosakata rendah. Data yang terkumpul diperoleh nilai maksimum adalah 26. Sementara nilai minimumnya adalah 11. Nilai rata-rata (mean) adalah 20,8. Nilai tengah (median) yaitu 21. Nilai yang paling

sering muncul (modus) yaitu 24. Variansnya adalah 16,16 dan standar deviasinya yaitu 2,54.

Tabel 4.8
Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika anak yang
Pemahaman Kosakata Rendah

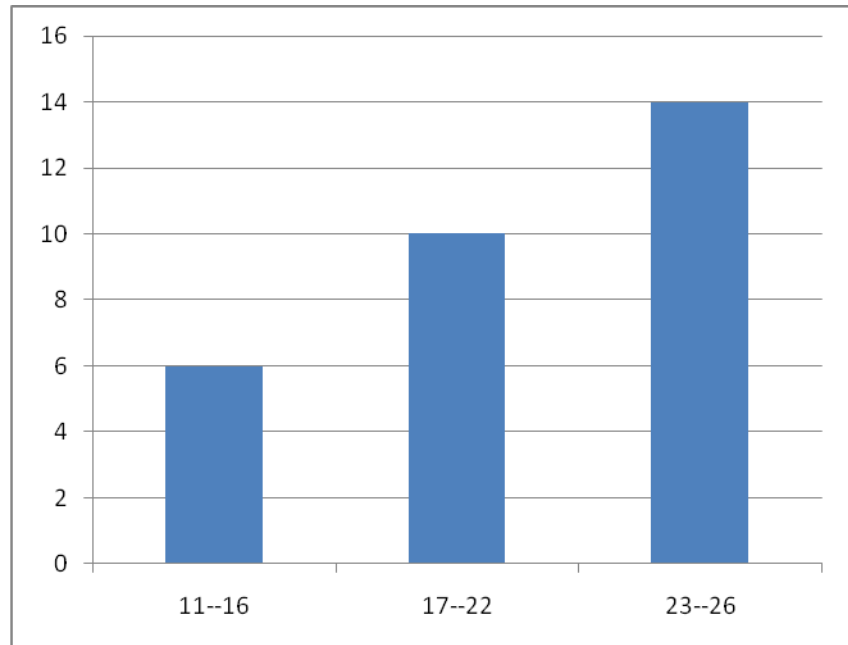
Keterangan	Hasil Perhitungan
N	30
Nilai Maksimum	26
Nilai Minimum	11
Mean	20,8
Median	21
Modus	24
Varians	16,16
Standar Deviasi	2,54

Berdasarkan skor minimum dan maksimum tersebut, diperoleh rentang skor 15, interval kelas 3 dan banyaknya kelas 6. Data tersebut dapat dibuat tabel distribusi frekuensi hasil belajar matematika anak yang pemahaman kosakatanya rendah, sebagai berikut :

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Anak
yang Pemahaman Kosakatanya Rendah

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek Absolut	Frek Relatif
1	11-16	10,5	16,5	6	20%
2	17-22	16,5	22,5	10	33%
3	23-26	22,5	26,5	14	47%
Jumlah				30	100%

Tabel tersebut diperoleh frekuensi absolut dan frekuensi relatif dari masing-masing nilai. Jumlah responden yang berada di kelas interval 11-16 berjumlah 6 responden atau 20%. Jumlah responden yang berada di kelas interval 17-22 berjumlah 10 responden atau 33%. Sedangkan jumlah responden yang berada di kelas interval 23-26 berjumlah 14 responden atau 47%. Distribusi frekuensi hasil belajar matematika anak yang pemahaman kosakatanya tinggi dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini :



Gambar 4.5

**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Anak
yang Pemahaman Kosakatanya Rendah**

B. Uji Persyaratan Analisa Data

Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data. Dalam uji persyaratan analisis data, dilakukan pemeriksaan data yang meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji *Liliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji F (*Fisher*).

1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas variabel dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal. Pada penelitian kali ini pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Liliefors* pada tiga kelompok yaitu data kelompok hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi dan kelompok hasil belajar matematika yang memiliki pemahaman kosakata rendah. Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Jika hasil perhitungan sesuai dengan kriteria pengujian maka hipotesis nol (H_0) bahwa populasi berdistribusi normal diterima. Sebaliknya jika hasil perhitungan tidak sesuai dengan kriteria pengujian H_0 ditolak yang artinya populasi tidak berdistribusi normal.

a. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika Anak yang Pemahaman Kosakatanya Tinggi

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Liliefors* diperoleh L_{hitung} kelompok tinggi sebesar 1,530 L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 22$ sebesar 0,190. Jadi L_{hitung} (1,530) $>$ L_{tabel} (0,190), artinya sebaran data pada kelompok tinggi yaitu hasil belajar matematika anak yang pemahaman kosakatanya tinggi tidak berdistribusi normal. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar matematika anak

yang memiliki pemahaman kosakata tinggi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika Anak
yang Memiliki Pemahaman Kosakata Tinggi

Kelompok	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Hasil Belajar Matematika anak kelas 1 SD yang memiliki pemahaman kosakata tinggi	0,187	0,190	Berdistribusi Normal

b. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika Anak yang Pemahaman Kosakatanya Rendah

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Liliefors* diperoleh L_{hitung} kelompok tinggi sebesar 0,141 L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ sebesar 0,161. Jadi L_{hitung} (0,141) < L_{tabel} (0,161), artinya sebaran data pada kelompok tinggi yaitu hasil belajar matematika anak yang pemahaman kosakatanya tinggi berdistribusi normal. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar matematika anak

yang memiliki pemahaman kosakata tinggi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11

**Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika Anak
yang Memiliki Pemahaman Kosakata Rendah**

Kelompok	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Hasil Belajar Matematika anak kelas 1 SD yang memiliki pemahaman kosakata rendah	1,141	0,161	Berdistribusi Normal

2. Pengujian Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas yang memberikan indikasi populasi berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk menguji kesamaan varians antara kelompok-kelompok data penelitian yaitu data kelompok tinggi dan data kelompok rendah. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian yang digunakan berasal dari popilasi yang homogen.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F (Fisher) yaitu persamaan dua varians antara hasil belajar matematika anak kelas 1 SD yang memiliki pemahaman kosakata tinggi dan hasil belajar anak kelas 1 SD yang memiliki pemahaman kosakata rendah. Perhitungan dilakukan dengan cara membagi antara varians terbesar dan terkecil dari kelompok yang diuji, kemudian dibandingkan dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, $n_1-1 = 22-1 = 21$; $n_2-1 = 30-1 = 29$, adalah $F_{\text{tabel}}(0,05,21,29) = 49,3$.

Data perhitungan data pada hasil belajar matematika anak kelas 1 SD yang memiliki pemahaman kosakata tinggi dan hasil belajar matematika anak kelas 1 SD yang pemahaman kosakatanya rendah, diperoleh $F_{\text{hitung}} = 1,975$ dan $F_{\text{tabel}} = 49,3$, sehingga $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$. Hal ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian hasil belajar matematika anak kelas 1 SD yang memiliki pemahaman kosakata tinggi dan rendah homogen. Untuk lebih jelasnya, uji homogenitas dengan menggunakan uji F (Fisher) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji Homogenitas Kelompok Tinggi dan Rendah

Kelompok	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
E	8,18	$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$	49,3	Homogen
P1	16,17	$= \frac{8,18}{16,17}$ $= 1,975$		

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji homogenitas, data memiliki varians yang relatif sama, maka data populasi adalah homogen. Jika data homogen, maka hasil perbedaan uji statistik

C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan setelah mengetahui bahwa data telah berdistribusi normal. Hipotesis yang diuji adalah terdapat pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak kelas 1 SD. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan rumus uji-t yaitu uji perbedaan dua buah mean atau rata-rata sampel, dengan kriteria apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Adapun rangkuman hasil pengujian

hipotesis dengan menggunakan uji-t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Perhitungan hasil uji-t	50	22,79	1,671	$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak kelas 1 SD

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t dimana $t_{hitung} = 22,79$ dan $t_{tabel} = 1,671$ ($\alpha = 0,05$, $n = 52$ dan $dk = 50$), berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($22,79 > 1,671$). Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak kelas 1 SD.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan menggunakan uji-t mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika anak kelas 1 SD antara kelompok pemahaman kosakata tinggi dan kelompok pemahaman kosakata rendah. Adapun hipotesis yang telah dilakukan yaitu menggunakan uji-t memiliki hasil $t_{hitung} = 22,79$ dengan $t_{tabel} = 1,671$. Maka dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak kelas 1 SD.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terlihat bahwa jika anak memiliki pemahaman yang kurang pada kosakata, akan berpengaruh pada kekeliruan, ketidakmampuan, dan kesalahan yang terjadi saat mengerjakan soal matematika.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sempurna. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang antara lain :

1. Lokasi penelitian ini hanya di kelurahan Rawamangun, sehingga generalisasi kurang menyeluruh.
2. Pengambilan data hasil belajar matematika hanya melalui 20 soal matematika yang diberikan oleh peneliti dalam satu kali.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, maka diharapkan peneliti selanjutnya dan pengguna hasil penelitian ini dapat memperhatikan hal-hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tetap dipandang sebagai suatu kenyataan empirik yang dapat dipertanggungjawabkan dikarenakan penelitian ini dilakukan berdasarkan metodologi penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji ada atau tidaknya pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak kelas 1 SD di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur. Penelitian ini berisikan tentang pemahaman kosakata anak yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika. Pemilihan topik ini berawal dari kejadian yang peneliti alami saat mengawas Ujian Akhir Semester (UAS) di kelas 1 SD. Peneliti menemukan banyak anak yang menanyakan maksud dari pertanyaan atau kata yang ada dalam soal UAS yang anak baca. Sementara seharusnya ketika UAS anak tidak diperbolehkan bertanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Ex-Post Facto*, dimana peneliti mencari hubungan sebab akibat. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa instrumen ceklist untuk pemahaman kosakatanya dan instrumen berupa soal untuk hasil belajar matematikanya yang masing-masing instrumen diperuntukan kepada 52 orang anak. Kemudian instrumen tersebut diuji validitasnya. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi dan

kelompok hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata rendah. Kedua kelompok tersebut merupakan anak kelas 1 SD di SDN Rawamangun 09 dan SDN Rawamangun 12, kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur.

Adapun hasil pengujian hipotesis penelitian ini terhadap dua kelompok tersebut dengan menggunakan uji-t. Melalui uji-t dihasilkan $t_{hitung} = 22,79$ dan $t_{tabel} = 1,671$ ($\alpha = 0,05$, $n = 52$ dan $dk = 50$) sehingga dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi terdapat perbedaan hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi dengan hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelompok hasil belajar matematika anak yang memiliki pemahaman kosakata tinggi akan lebih tinggi dibandingkan kelompok hasil belajar matematika yang memiliki pemahaman kosakata rendah. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak kelas 1 SD.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan suatu informasi serta gambaran mengenai pengaruh pemahaman kosakata terhadap hasil belajar matematika anak kelas 1 SD sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah untuk Pendidikan Anak Usia Dini agar dapat menelaah berbagai konsep dalam mengembangkan konten mengenai pemahaman kosakata anak dan hasil belajar matematika. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan anak dalam memahami kosakata, semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang akan dimiliki.

Sebagai implikasi yang tepat untuk para guru memperhatikan hal-hal yang mendukung agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan pemahaman kosakata anak kelas 1 SD. Hal-hal yang dapat mendukung seperti mengikuti berbagai pelatihan yang akan memberikan pengetahuan tambahan mengenai pemilihan kosakata dalam pembuatan soal sehingga dapat mencapai hasil belajar matematika yang baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah disampaikan, maka terdapat beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, diantaranya :

1. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah dapat menghimbau guru-guru untuk memilih penggunaan kosakata dalam pembuatan soal ataupun dalam mengajar, agar ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak.

2. Bagi guru

Para guru hendaknya berhati-hati dengan pemilihan kata dalam membuat soal maupun dalam kegiatan belajar mengajar di setiap harinya, agar anak mampu memahami kata dan memiliki hasil belajar yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian-penelitian seperti ini dengan metode penelitian yang berbeda. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan meneliti variabel lainnya.